

ANALISIS RISIKO PENYELENGGARAAN EVENT WISATA BISNIS (MICE) PADA MASA PANDEMI

Annisa Wardhani ¹⁾, Christina L Rudatin²⁾

¹⁾Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok, 16425

²⁾Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, Jl. Prof. G.A. Siwabessy Kampus UI Depok, 16425

E-mail: annisa.wardhani@bisnis.pnj.ac.id; christina.lr@bisnis.pnj.ac.id

Genap setahun lebih Pandemi Covid 19 terjadi di seluruh dunia sampai dengan saat ini, kegiatan wisata bisnis/ MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) belum dapat secara aktif dilakukan. Pemberian izin penyelenggaraan kegiatan/ event secara signifikan sudah mulai dipertimbangkan oleh pemerintah dan institusi terkait didalamnya namun dengan tetap menaati protokol kesehatan. Pedoman CHSE yang dikeluarkan pemerintah menjadi standar baku yang harus dipatuhi oleh penyelenggara kegiatan (Professional Conference Organization) dan tentunya destinasi penyelenggara. Pandemi yang masih belum berakhir dan kasus positif Covid yang masih belum menurun signifikan, menjadikan penyelenggaraan kegiatan pertemuan penuh dengan risiko dan ketidakpastian. Sementara, untuk memulihkan kembali perekonomian, pemerintah mulai mempertimbangkan untuk memberikan izin penyelenggaraan kegiatan bagi daerah yang dapat memenuhi kriteria dan keamanan kerumunan pada masa pandemic Covid. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan analisis serta menemukenali potensi risiko yang mungkin terjadi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus penyelenggaraan event konferensi nasional di Indonesia yaitu Indonesia MICE Conference and Exhibition (INAMICE 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko pelaksanaan kegiatan wisata bisnis (MICE) pada masa pandemi yang paling signifikan terjadi adalah risiko teknis operasional dan risiko pelaksanaan program. Dampak dari kedua risiko ini sangat signifikan mempengaruhi keberlangsungan kegiatan MICE.

Kata Kunci: *risk analysis, risk identification, MICE, wisata bisnis, Pandemi Covid 19*

PENDAHULUAN

Wisata Bisnis (MICE) memberikan kontribusi yang cukup signifikan untuk pendapatan Product Domestic Bruto (PDB) nasional. Tahun 2017 industri MICE di Indonesia menciptakan 278.000 lapangan kerja dan menghasilkan PDB total 7,8 miliar dolar AS pekerjaan (Event Industry Council : 2017). Sementara itu, dampak bisnis event Indonesia terhadap ekonomi menempati urutan ke 17, mengalahkan Thailand yang ada di posisi ke 22, dengan Direct Spending US\$6,3 miliar, Direct GDP US\$3,9 miliar, Avg Spending per participant US\$296, Total Participant 21,4 juta, dan Direct Jobs 104.000 orang. (Oxford Economic : 2018)

Adapun pada aspek penyelenggaraan kongres dan/atau konferensi, Indonesia masuk dalam peringkat ke-11 sebagai negara penyelenggara event meeting dan conference terbanyak se- Asia Pacific.(ICCA : 2019). Beberapa penelitian menyebutkan, industri MICE sangat potensial untuk meningkatkan devisa, menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat dan meningkatkan ekonomi lokal (Disimulacion, 2020). Perkembangan industri MICE (Meeting, Incentive, Convention and Exhibition) menstimulasi berbagai aspek ekonomi dan berkembangnya sub sektor pariwisata secara keseluruhan. (Manzoor et al., 2019; Astakhova, 2019).

Indonesia juga memiliki beberapa destinasi wisata bisnis (MICE) khususnya destinasi konferensi yang memiliki daya saing global, salah satunya adalah destinasi Bali yang menempati ranking dunia (Worldwide ranking per city) ke 66 dari 475 destinasi/ kota di dunia yang paling sering menyelenggarakan kongres/konferensi. Hal ini pula yang turut berkontribusi meningkatkan ranking Indonesia menjadi urutan ke-11 di Kawasan Asia Pasifik.

Berdasarkan data kontribusi MICE terhadap perekonomian juga pencapaian-pencapaian Indonesia pada ranking tingkat dunia diatas, pemerintah Indonesia mendukung pertumbuhan dan perkembangan wisata bisnis (MICE) untuk lebih maju dan berdaya saing global melalui kebijakan-kebijakan yang dapat menstimulus berkembangnya industri wisata bisnis (MICE) di Indonesia. Akan tetapi, sejak pandemi Virus SARS-Cov-2 terjadi sejak awal tahun 2020 lalu, industri wisata bisnis (MICE) di seluruh di dunia menjadi salah satu sector yang paling signifikan terdampak karena industri ini sangat bergantung kepada perjalanan lintas kota/ negara salah satunya adalah penyelenggaraan kegiatan pertemuan baik itu *meeting*, kongres ataupun konferensi.

International Congress and Convention Association (ICCA) menyebutkan, hingga 6 April 2020 terjadi penyesuaian terhadap 48 persen pertemuan atau terhadap 1.749 pertemuan internasional yang diadakan selama periode Februari hingga Juni 2020. (ICCA : 2020) Adapun menurut hasil penelitian Rudatin pada tahun 2020 menyebutkan bahwa berdasarkan data pada salah satu convention centre terbesar di Indonesia, terjadi penundaan/ pembatalan penyelenggaraan konferensi nasional dan internasional

sebanyak 33 kegiatan dengan *potential loss* diperkirakan senilai \$6,560,000 atau Rp.300.497.500.000.(Rudatin : 2020)

Dampak ekonomi akibat penundaan dan pembatalan penyelenggaraan kegiatan sangat signifikan dirasakan, utamanya bagi destinasi yang selama ini merasakan kontribusi dari kegiatan pertemuan yang dapat meningkatkan pendapatan daerah. Setahun lebih pandemi belum mereda sampai saat ini, penyelenggaraan kegiatan pertemuan pada masa pandemi dinilai masih sangat berisiko karena mempertemukan banyak orang pada satu kegiatan yang berpotensi menularkan virus SARS-Cov-2 (Corona). Berdasarkan alasan inilah Pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa protocol CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environment Sustainability*) melalui Peraturan Menteri untuk memberikan jaminan kepada wisatawan dan masyarakat bahwa produk dan pelayanan yang diberikan sudah memenuhi protokol kebersihan, kesehatan, keselamatan dan kelestarian lingkungan.

Penyelenggaraan kegiatan pertemuan pada masa pandemi Covid 19 ini memberikan banyak tantangan bagi penyelenggara kegiatan dan juga destinasi penyelenggara. Peraturan terkait protocol kesehatan, perizinan kerumunan yang aman dan nyaman serta jaminan pencegahan penularan virus yang maksimal wajib dipatuhi oleh penyelenggara kegiatan dan destinasi penyelenggara. Hal ini membutuhkan adanya analisis risiko yang komprehensif yang dapat menghindari potensi kesalahan atau ketidaksiuksesan sebuah kegiatan pertemuan pada masa pandemi ini. Penelitian ini akan menganalisis potensi-potensi risiko yang mungkin terjadi, menemukannya penyebab juga merespon potensi risiko tersebut dan dapat dijadikan acuan dasar untuk penyelenggaraan kegiatan pertemuan pada masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus pada penyelenggaraan event wisata bisnis (MICE) nasional yaitu event Indonesia MICE Conference and Exhibition (INAMICE 2021) yang diselenggarakan pada masa pandemic di Jakarta. Fokus pada penelitian ini adalah membahas analisis risiko dari penyelenggaraan kegiatan konferensi yang diselenggarakan secara *hybrid*. Metode pengumpulan data

yaitu dengan pengamatan langsung secara intens saat perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dengan metode wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat. Analisis data dilakukan dengan menelaah hasil wawancara dan mengeksplorasi dokumen perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk menemukan jenis risikonya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko adalah proses yang spesifik dan detail dalam pengelolaan risiko pada suatu proyek. Sebagian besar manajer proyek cenderung menghabiskan lebih sedikit waktu dalam mengidentifikasi risiko dan lebih banyak waktu dalam mitigasi risiko, mengabaikan fakta bahwa risiko yang tidak teridentifikasi tidak dapat dimitigasi (George: 2020). Dalam konteks penyelenggaraan event wisata bisnis (MICE) terminologi identifikasi risiko juga berarti kerentanan yang melekat dalam suatu pertemuan (*meeting/ conference*) atau acara (*event*) berdasarkan faktor-faktor seperti tujuan, tempat, program, peserta, dan sebagainya. (Event Industry Council: 2021)

Tabel di bawah ini menggambarkan berbagai risiko pada setiap aspek dalam penyelenggaraan kegiatan konferensi nasional

Tabel 1. Identifikasi Risiko (sumber: data diolah)

No	Aspek	Risiko
1	Food and Beverage	Distribusi makanan tidak sesuai dengan serving arrangement
		Peserta berpindah tempat duduk secara random
2	Venue	Kebijakan PPKM memperketat pemilihan venue
		Harus selalu memastikan seluruh area sudah didisinfeksi
		Entry-Exit Point seringkali menimbulkan titik keramaian
3	Printing	Kesalahan penulisan pada backdrop stage dan material lain
		Kualitas printing material yang tidak sesuai standar
4	Live Streaming (Hybrid Event)	Materi visual Live Streaming tidak sesuai <i>runthrough</i>
		Audio Live Streaming tidak terdengar
		Peralatan Vendor Live Streaming tidak sesuai standar
		Video Live Streaming Delay

		Video Live Streaming Crash
		Tampilan speaker dan audience error
		Minim SDM yang terampil menangani live streaming event
5	CHSE	Antrian swab peserta menumpuk
		Pembuangan limbah swab tidak dikelola dengan baik
		Hasil swab Talent/ Peserta/ Panitia Positif
6	Program (Plenary Session)	Perubahan rundown, cuecard dan breakout room berkala
		Speaker mendadak tidak hadir karena alasan kesehatan
		Sulit menghadirkan international speaker karena pandemic
7	Promotion	Konten promosi di social media kurang menjangkau banyak pasar potensial
		Kesulitan mendapatkan peserta offline karena pandemic
8	Media	Media datang tanpa undangan dan konfirmasi
		Media menolak untuk disinfeksi peralatan media
9	Peserta Offline	Hasil on-site swab test positif
		Confirmed delegates mendadak tidak hadir karena terpapar Covid 19
10	Peserta online	Kendala teknis peserta sulit join ke zoom meeting
		Kendala teknis registrasi online peserta
		Kendala teknis (disconnected) saat peserta online mengajukan pertanyaan ke speaker yang ada di venue
11	Registration	Social distancing pada antrian registrasi on-site kurang optimal
12	Sponsorship/ Partnership	Keterlambatan sign MoU karena pandemi
		Sponsor tidak berpartisipasi karena pandemi
		Approaching kepada sponsor/ partner dominan menggunakan e-mail/ chat karena pandemi
13	Komunikasi	Komunikasi terhambat karena pandemi
		Missed Communication saat pelaksanaan Hybrid Event
14	SDM	Pembatasan jumlah staff yang bisa incharge saat hari-H
		Minim SDM yang paham teknis pelaksanaan event hybrid secara komprehensif
15	Finance	Pendanaan dari sponsor berkurang karena pandemic
		Perubahan dukungan pendanaan secara mendadak karena pandemic

SWOT Analysis

Berbagai macam gangguan, tantangan hadir dalam suatu pelaksanaan kegiatan/ proyek. Semakin intens suatu kegiatan terselenggara, maka risiko-risiko juga akan tergambar dengan spesifik. (Ashwin : 2020). Analisis SWOT dilakukan untuk mengukur gangguan atau tantangan tersebut, juga kekuatan dan kelemahan internal suatu pertemuan (*meeting and conference*). Keuntungan dari analisis SWOT adalah untuk mempertimbangkan langkah-langkah mitigasi apa yang akan membantu mengurangi kemungkinan terjadinya krisis atau mengurangi keparahan konsekuensi jika hal itu terjadi. (Event Industry Council : 2021)

Tabel 2. Analisis SWOT (sumber: data diolah)

Strengths (Internal)	Weakness (Internal)
Konferensi merupakan kegiatan rutin (Annual Event)	Pengalaman pertama menangani hybrid event terjadi banyak kendala
Ada referensi acara sebelumnya	Tidak ada standar teknis operasional spesifik pelaksanaan hybrid event
Pelaksanaan hybrid event dapat menjangkau peserta lebih banyak	SDM tidak memiliki kapabilitas yang mumpuni menangani teknologi event hybrid
Threats (External)	Opportunities (External)
Kebijakan Penanganan Pandemi	Speaker/ Peserta yang berhalangan bisa hadir online
Hasil test swab partisipan positif	Perluasan jangkauan informasi karena <i>event hybrid</i>
Ketidakpastian komunikasi dan informasi selama pandemic	
Teknis operasional offline event pada masa pandemi (harus mematuhi protokol kesehatan)	

Threat Assessment

Proses penilaian risiko adalah bagian dari penilaian ancaman, tetapi penilaian ancaman lebih dari itu spesifik dan harus disesuaikan untuk setiap pertemuan (*meeting atau conference*). Pada pelaksanaan kegiatan konferensi nasional pada masa pandemi,

potensi-potensi ancaman yang terjadi dijelaskan dalam 3 (tiga aspek) yaitu karena bencana alam, human error atau kendala teknologis.

Tabel 3. Potensi Ancaman (sumber: data diolah)

Natural Disaster	Human Caused	Technological
Pandemi Covid 19	Penerapan zonasi pada tiap area	Jaringan internet yang tidak stabil
	Pengetatan pemilihan venue karena harus sesuai standar CHSE	Sangat bergantung pada platform meeting online
	Minim SDM yang memahami teknis operasional teknologi event hybrid	Belum ada standar teknis operasionalisasi teknologi event hybrid yang dapat diacu
	Panitia/ Participant positif Covid 19	Koneksi jaringan internet yang mendadak bermasalah di daerah partisipan
	Ketidakpastian kondisi karena kebijakan penanganan pandemi oleh pemerintah	Peralatan teknis error/ tidak sesuai spesifikasinya

Probability Consequences Grid

Menerima atau mengabaikan risiko adalah pilihan yang kemungkinan dibuat jika probabilitas risiko terjadi sangat kecil, atau bahkan jika itu terjadi, konsekuensinya akan minimal. Mengelola atau mengurangi risiko adalah apa yang dilakukan dengan krisis, bencana, atau keadaan darurat yang kemungkinan besar terjadi atau konsekuensi potensial yang signifikan. Risiko yang harus dihindari, jika mungkin, adalah mereka yang memiliki probabilitas tinggi terjadi dan tinggi konsekuensi jika itu benar-benar terjadi. (Event Industry Council, 2021)

Gambar 1. Potensi Ancaman (sumber: Event Industry Council)**Gambar 1. Risk Acceptance, Mitigation and Avoidance** (sumber: Data diolah)

Risk Acceptance	Risk Mitigation/ Manage	Risk Avoidance
Kesalahan penulisan pada backdrop stage dan material lain	Kebijakan PPKM memperketat pemilihan venue	Partisipan/ panitia positif swab
Kualitas printing material yang tidak sesuai standar	Harus selalu memastikan seluruh area sudah didisinfeksi	Distribusi makanan tidak sesuai dengan serving arrangement
Sulit menghadirkan international speaker karena pandemi	Materi visual Live Streaming tidak sesuai <i>runthrough</i>	Peserta berpindah tempat duduk secara random
Komunikasi terhambat karena pandemi	Audio Live Streaming tidak terdengar	Entry-Exit Point seringkali menimbulkan titik keramaian
	Peralatan Vendor Live Streaming tidak sesuai standar	Antrian swab peserta menumpuk
	Video Live Streaming Delay	Pembuangan limbah swab tidak terkelola dengan baik
	Video Live Streaming Crash	Speaker mendadak tidak hadir karena alasan kesehatan
	Tampilan speaker dan audience error	Media datang tanpa undangan dan konfirmasi
	Minim SDM yang terampil menangani live streaming event	Media menolak untuk disinfeksi peralatan media
	Perubahan rundown, cuecard dan breakout room berkala	Social distancing pada antrian registrasi on-site kurang optimal

	Konten promosi di social media kurang menjangkau banyak pasar potensial	Minim SDM yang paham teknis pelaksanaan event hybrid secara komprehensif
	Kesulitan mendapatkan peserta offline karena pandemic	
	Kendala teknis peserta sulit join ke zoom meeting	
	Kendala teknis registrasi online peserta	
	Kendala teknis (disconnected) saat peserta online mengajukan pertanyaan ke speaker yang ada di venue	
	Missed Communication saat pelaksanaan Hybrid Event	
	Pembatasan jumlah staff yang bisa incharge saat hari-H	
	Pendanaan dari sponsor berkurang karena pandemi	
	Perubahan dukungan pendanaan secara mendadak karena pandemi	

SIMPULAN

Penyelenggaraan event wisata bisnis (MICE) pada masa pandemi memiliki banyak tantangan. Potensi ancaman (threats) yang terjadi dominan pada aspek *human caused* dan teknologi. Mitigasi risiko pada masa pandemi lebih banyak dilakukan daripada menerima risiko (*risk acceptance*) maupun menghindari risiko (*risk avoidance*), mitigasi dilakukan untuk mengurangi konsekuensi yang lebih besar (persebaran virus dalam kegiatan). Identifikasi risiko ini dapat menjadi acuan bagi penyelenggara kegiatan wisata bisnis (MICE) yang akan kembali menyelenggarakan kegiatan pada masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

Event Industry Council, 2017. Global Economic Significance of Business Event. <https://www.eventscouncil.org/Leadership/Economic-Significance-Study>

Oxford Economic, 2018. Oxford Economic Global Outlook. <https://resources.oxfordeconomics.com/world-economic-prospects-executive-summary>

ICCA Statistic Report. 2019. Asia Pacific Country and City Ranking. www.iccaworld.org

ICCA.2020. Crisis Management for Meetings. <https://www.iccaworld.org/knowledge/benefit.cfm?benefitid=5205>

Rudatin, 2020. Penerapan Meeting Participation Model dalam Mengukur Intensi Peserta Untuk Hadir di Event Wisata Bisnis di Indonesia pada Masa Pandemi Covid 19. Politeknik Negeri Jakarta

Sriinivas, K. 2018. Process of Risk Management. National Institute of Construction Management and Research, Pune, Maharashtra, India. Licensee IntechOpen

Johnsons, Alan. 2013. Improving your Research Management. Elsevier.

George, Crispin. (2020). The Essence of Risk Identification in Project Risk Management: An Overview. International Journal of Science and Research (IJSR) 9(2):1553-1557.DOI:10.21275/SR2021502303. https://www.researchgate.net/publication/339593332_The_Essence_of_Risk_Identification_in_Project_Risk_Management_An_Overview

Ashwin, Peter. (2020). 2020 Events Industry Survey Report: Risk, Readiness & Resilience. University of Leicester. https://www.researchgate.net/publication/340061036_2020_Events_Industry_Survey_Report_Risk_Readiness_Resilience

Event Industry Council. (2021). Risk Management Guide Book. <https://www.eventscouncil.org/Industry-Insights/Risk-Management-Guidebook>

Manzoor F, Wei L, Asif M (2019) The contribution of sustainable tourism to economic growth and employment in Pakistan. Int J Environ Res Public Health 16(19):3785. <https://doi.org/10.3390/ijerph16193785>

Disimulacion, Maria Arlene.T. 2020. MICE Tourism During Covid-19 and Future Directions for the New Normal. <https://www.semanticscholar.org/paper/MICE-TOURISM-DURING-COVID-19-AND-FUTURE-DIRECTIONS-Disimulacion/e46f79d191e1555acc7a39ad233ad16207e6fe83>